



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 9 , Isues 1, 2020

BEST PRACTICE IMPLEMENTASI CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT :Studi Kasus Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

Author : Arin Mamlakah Kalamika
Ahmad Khabiburohman

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1, 2020, 1-18.

To Cite the Article :

BEST PRACTICE IMPLEMENTASI CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT :Studi Kasus Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, Arin Mamlakah Kalamika, Ahmad Khabiburohman. Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1, 2020

Copyright © 2020 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)

 **Pogram Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



***BEST PRACTICE* IMPLEMENTASI CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: Studi Kasus
Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Taman Wisata Candi
(TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko**

Arin Mamlakah Kalamika
mamlakahkalamika@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ahmad Khabiburohman
Akharahma7@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Sosial welfare can be achieved with cross-sectoral sectors, covering the state, civil society and the private sector (corporates). The private sector can help bring about sosial welfare through corporate sosial responsibility. Corporate Sosial Responsibility (CSR) as an empowerment development program. PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan and Ratu Boko are one of the companies that handle CSR activities by uniting the partnership and community development program which is called by the term Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), and to be top CSR in the tourism category in 2018. This fact is researched to get the best practices of corporate responsibility sosial all this time. Using a descriptive qualitative research method, the study found a good implementation that is undoubtedly the three bottom line effects in implementing CSR lead by PT. TWC.

Keywords: CSR, Best Practices, Triple Bottom Line Effect.

Abstrak

Kesejahteraan sosial masyarakat dapat diwujudkan dengan sinergi lintas sektoral, meliputi unsur negara, masyarakat sipil dan sektor swasta (corporate). Masing-masing dapat bekerja sesuai dengan perannya. Sektor swasta dapat membantu mewujudkan terselenggaranya pelayanan kesejahteraan sosial melalui mekanisme tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan istilah Corporate Sosial Responsibility (CSR) seolah menjadi angin segar pembangunan melalui program pemberdayaannya. PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko merupakan salah satu dari perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR dengan skema Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), dan dinobatkan sebagai Top CSR kategori pariwisata pada tahun 2018. Berdasarkan pada fakta tersebut, tulisan ini menelaah terkait best practice pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan selama ini. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menemukan adanya implementasi baik



yang memuat unsur *triple bottom line effect* dalam pelaksanaan CSR PT. TWC ini. Pelaksanaan program-program CSR yang dilakukan oleh PKBL PT. TWC ini meliputi prinsip *profit, planet, dan people*, yang tampak dalam program kemitraan maupun program bina lingkungan. Sebagai contohnya adalah pendampingan para pelaku usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, program penanggulangan pasca bencana dan beberapa program pendidikan untuk masyarakat.

Kata Kunci: CSR, *Best Practice*, *Triple Bottom Line Effect*.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu masyarakat tidak akan bisa dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan sinergi beberapa aktor pembangunan. Aktor-aktor pembangunan dalam suatu negara dapat diidentifikasi dalam beberapa kelompok, meliputi sector pemerintahan, sektor organisasi sosial kemasyarakatan, masyarakat itu sendiri, maupun sektor swasta atau korporasi.

Beberapa aktor pembangunan dalam suatu negara tersebut memiliki perannya masing-masing. Sektor pemerintah, baik di tingkatan pusat maupun daerah, memiliki wewenang untuk mengatur kehidupan bernegara dengan cara membuat dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang menunjang cita-cita pembangunan nasional. Cita-cita pembangunan tersebut adalah untuk mewujudkan kehidupan sebagaimana dalam amanah pembukaan UUD 1945. Dalam manah pembukaan tersebut dituliskan sebuah cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan sosial Indonesia. Sebagai upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang cerdas dan tertib.

Cita-cita idealitas kehidupan masyarakat sebagaimana dalam pembukaan UUD 1945 tersebut tentu tidak akan mampu dikerjakan oleh pemerintah saja, tetapi butuh sinergi dan kerjasama antar lembaga termasuk di dalamnya adalah masyarakat. Masyarakat sipil bersama dengan organisasi sosial kemasayarakatan baik yang bergerak di dunia NGO maupun ormas lainnya, tentu memiliki cita-cita yang sama. Hanya saja dalam proses perwujudannya tentu saja berbeda. Lembaga swadaya masyarakat maupun ormas dan organisasi sosial biasanya akan langsung melakukan kerja-kerja pemberdayaan di tengah-tengah masyarakat. Lembaga Swadaya Masyarakat ini tidak jarang disebut sebagai pemain utama proses pemberdayaan karena

sifatnya langsung berhadapan dengan pihak grassroot. Selain sifatnya yang langsung berhubungan dengan masyarakat, kerja-kerja pemberdayaan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ini tidak didasari oleh kas negara sehingga berlangsung lebih cepat. Sifat kerja mereka adalah jejaring baik nasional maupun internasional.

Pihak ke tiga yang terlibat dalam perwujudan kesejahteraan sosial masyarakat tidak lain adalah sektor swasta. Sektor swasta atau korporasi dalam pengertian yang paling sederhana adalah organisasi-oraginsasi yang menjalankan tugas dan fungsinya dengan tujuan profit. Pertanyaannya adalah bagaimana sebuah organisasi yang berorientasi profit akan mampu berkontribusi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat? Beberapa mekanisme tentu dapat dikerjakan diantaranya adalah dengan melakukan rekrutmen tenaga kerja bagi penduduk sekitar. Tidak hanya sebatas itu, peran korporasi atau pihak swasta dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dapat dilakukan dalam mekanisme tanggung jawab sosial perusahaan.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu mekanisme perusahaan berkontribusi mewujudkan kesejahteraan sosial. Hal ini bahkan telah terlembagakan dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perusahaan terbatas. Dalam Undang-Undang ini sangat jelas disebutkan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas usahanya berkaitan dengan sumberdaya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam pasal 74 Undang-Undang ini perlu digarisbawahi kata wajib bagi perusahaan. Itu artinya tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan. Namun demikian, jika masih melanggar ditetapkan atas perusahaan tersebut sanksi-sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Selain dalam Undang-Undang ini, tanggung jawab sosial perusahaan juga diharuskan bagi perusahaan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012. Dalam perjalanan pelaksanaan, ternyata tidak saja perusahaan yang berkaitan langsung dengan eksplorasi Sumber Daya Alam, tetapi juga perusahaan penanaman modal sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 4 tahun 2009 tentang penanaman modal.

Keterlibatan korporasi atau perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat memang tidak terlepas dari sejarahnya itu sendiri. Akar sejarah dari CSR adalah kegelisahan dari Raja Hammurabi atas fenomena

sosial di Mesopotamia, dan akhirnya menulis 282 hukum yang di dalamnya terdapat aturan bagi perusahaan-perusahaan yang menjalankan aktivitasnya tidak sesuai dengan aturan dan tidak ramah lingkungan. Di dalam kode Hamurabi memuat aturan dan tekanan bagi para pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya harus melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial¹. Berangkat dari hukum dalam kode hamurabi tersebut, berkembang menjadi kajian ilmu yang dikenalkan oleh Howard dengan istilah Corporate Sosial Responsibility².

Di Indonesia sendiri, keberadaan CSR sudah dikerjakan sejak tahun 1980an, tetapi baru ramai diperbincangkan dan menjadi gerakan nyata sejak tahun 1990an. Dalam perjalanan praktiknya, ada beberapa perusahaan yang menyebut tanggung jawab sosial dengan istilah CSR, tetapi beberapa perusahaan di Indonesia menggunakan nama PKBL atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. PKBL merupakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PKBL sendiri landasan hukumnya bukan Undang-Undang melainkan hanya Peraturan Menteri BUMN semata. Secara general, BUMN memiliki kewajiban untuk melakukan kemitraan dan pembinaan lingkungan kepada masyarakat setempat termaktub dalam Peraturan Menteri BUMN PER-02/MBU/7/2017 tanggal 05 Juli 2017 tentang program kemitraan dan bina lingkungan oleh BUMN.

Implementasi program kemitraan dan bina lingkungan di beberapa perusahaan BUMN ini seringkali hanya didominasi dengan program-program pengembangan ekonomi, lebih khusus dalam bentuk pinjaman usaha. BUMN melalui program kemitraan wajib untuk mengalokasikan 1 sampai dengan 2 persen laba perusahaan untuk pembinaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sifat pinjaman yang diberikan hampir mirip dengan lembaga keuangan pada umumnya, hanya saja bersifat lebih lunak dengan bunga non-komersial³. Sementara kegiatan yang bersifat sosial biasanya dilakukan ala kadarnya untuk menggugurkan kewajiban semata. Kegiatan PKBL dalam kategori

¹Dr Joji Valli, *CSR: Roots in PHILOSOPHY* (XinXii, 2015).

²Howard R. Bowen, *Social Responsibilities of the Businessman* (University of Iowa Press, 2013).

³Yusuf CK Arianto, *Rahasia Dapat Modal Dan Fasilitas Dengan Cepat Dan Tepat* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

sosial seringkali dianggap sebagai nilai tambah saja, bukan program yang dominan. Setidaknya hal itu dapat dilihat dari program-program yang dikucurkan, lebih banyak mengarah kepada program kemitraan dengan skema pinjaman untuk pengembangan usaha.

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali BUMN. Dalam perkembangannya sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2017, statistic BUMN menunjukkan data yang cenderung stabil meskipun dalam beberapa masa mengalami kenaikan dan penurunan jumlah. Angka tersebut secara rinci dipaparkan dalam table berikut:

Tabel 01
Jumlah BUMN di Indonesia

Jumlah BUMN	007	008	009	010	011	012	013	014	015	016	017
Perjan											
Perum	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Persero	13	14	12	10	08	07	05	4	4	4	4
Persero Tbk	4	4	5	7	8	9	0	0	0	0	7
Jumlah BUMN	41	42	41	41	40	39	39	19	19	18	15

Sumber : website resmi BUMN⁴

Salah satu Perusahaan BUMN yang melaksanakan program PKBL adalah PT. Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan Ratu Boko (Persero). Perusahaan ini merupakan unit bisnis yang bergerak dibidang pengelolaan pariwisata. Pariwisata yang dimaksud adalah berbasis peninggalan sejarah berupa candi yaitu Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Sumber pemasukan dari BUMN ini adalah dengan meakukan pengelolaan kawasan wisata candi yang meliputi hotel, sendratari, dan bivato(jual-beli mobil premium).

Tahun 2018 merupakan salah satu tahun keemasan bagi pengelola PKBL perusahaan ini. Sebab PT. TWC dinobatkan sebagai salah satu penerima TOP CSR Kategori Pariwisata⁵. Penganugerahan tersebut selalu dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada perusahaan yang telah menjalankan program CSR

⁴Kementerian Badan Usaha Milik Negara, "Kementerian BUMN," <http://bumn.go.id/>, accessed January 13, 2020, <http://bumn.go.id/halaman/0-Statistik-Jumlah-BUMN>.

⁵Fadjrjn Kurnia@Kementerian Badan Usaha Milik BUMN, "PKBL TWC Berhasil Raih TOP CSR Sektor Pariwisata 2018," <http://bumn.go.id/>, accessed June 9, 2020, <http://bumn.go.id/borobudur/berita/1-PKBL-TWC-Berhasil-Raih-TOP-CSR-Sektor-Pariwisata-2018->.

atau PKBL secara efektif dan memiliki program-program unggulan yang memberikan manfaat luas kepada masyarakat. Kondisi demikian tentu menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk program yang telah dijalankan dan strategi yang digunakan sehingga memperoleh penganugerahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas mengenai bentuk-implementasi *best practice* yang dijalankan oleh PT. TWC sehingga mendapatkan anugrah TOP CSR tahun 2018.

B. METODE PENELITIAN

Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang memiliki kajian kepada masalah-masalah sosial yang berada ditengah masyarakat. Contoh kajian ilmu kesejahteraan sosial diantaranya adalah kemiskinan, multicultural, kebencanaan dan corporate sosial responsibility. Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu unsur pendukung terselenggaranya kesejahteraan sosial. Oleh karena itu menjadi salah satu kajian menarik untuk dilakukan penelitian.

PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko (Persero) merupakan salah satu unit usaha milik pemerintah yang mengelola kawasan wisata candi. Daerah operasionalnya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Perusahaan ini memiliki unit bisnis di bidang pariwisata, khususnya adalah wisata sejarah warisan benda. Adanya pengelolaan taman wisata candi ialah dalam rangka menjaga dan melestarikan harta peninggalan sejarah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 1 tahun 1992 tentang Pengelolaan Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan. Terkait dengan pengelolaan lingkungan, PT Taman Wisata Candi Borobudur & Prambanan (Persero) diberi wewenang penuh untuk mengelola taman wisata tersebut. Namun, disamping itu juga dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek seperti lingkungan, sosial budaya dan masyarakat.

Menjawab rumusan masalah bagaimana *best practice* yang dilakukan oleh PKBL Taman Wisata Candi, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung. Peneliti melakukan kunjungan kepada PT TWC untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk program dan strategi yang dijalankan. Penelitian ini dilakukan pada

akhir tahun 2019 di Yogyakarta dengan mengambil informan para pengelola PT TWC dan masyarakat penerima manfaat. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para pemangku kepentingan dari PT TWC dengan menggunakan wawancara terbuka. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dengan melihat data di media tentang pelaksanaan program CSR PT. TWC. Proses pengambilan data dilakukan oleh peneliti langsung. Validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan melihat konsistensi jawaban informan. Konsistensi tersebut diperoleh dengan melihat kesesuaian data yang disampaikan antar waktu maupun dengan pengecekan informasi dalam media.

C. PEMBAHASAN

Keberadaan suatu perusahaan pastilah memiliki beberapa dampak, baik positif maupun negative. Kehadirannya selalu diharapkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan suatu perusahaan tentu memiliki nilai eksternalitas terhadap lingkungan sekitar. Eksternalitas yang dimaksud adalah lingkungannya berkaitan dengan dampak yang terjadi maupun yang ditimbulkan. Setiap adanya perusahaan pasti selalu memberikan dampak, baik itu secara positif maupun negatif. Dalam hal ini, terkadang masalah lingkungan selalu menjadi sorotan yang biasa berkonotasi negatif. Terlebih pada perusahaan yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dalam proses produksinya. Sehingga dapat mengganggu bahkan menghambat tata kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memperhatikan terhadap ranah sosial dan lingkungan disamping kewajibannya terhadap economic responsibility dan legal responsibility.

Keadaan tersebut sebenarnya telah diatur dalam UU nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas. Undang-Undang ini sendiri merupakan produk hukum penggantian UU nomor 1 tahun 1995 yang memuat saran untuk perusahaan melakukan kegiatan peningkatan kesejahteraan untuk masyarakat. Dalam Undang-Undang yang terbaru dirumuskan bukan lagi menjadi suatu saran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini diatur dalam pasal 74 yang memuat tentang kewajiban Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Apabila suatu perseroan tidak melakukan

kwajibannya tersebut, maka wajib dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Hadirnya UU nomor 40 tahun 2007 tersebut telah meningkatkan status pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dari yang awalnya disarankan saja, menjadi suatu kewajiban. Sebelum lahirnya undang-undang ini merupakan bentuk dari kewajiban sosial, dan sekarang meningkat menjadi kewajiban hukum. Peningkatan ini dapat dimaknai dalam berbagai sisi. Oleh karena itu seringkali membuat ruang-ruang diskusi mengenai proses implementasinya. Tidak jarang orang mengatakan bahwa pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan ini sebatas untuk formalitas perusahaan saja.

Hal yang diharapkan dengan hadirnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ini tentu saja bukan sekedar formalitas menggugurkan kewajiban perusahaan. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi angin segar dan solusi untuk berkontribusi secara aktif dalam proses penyelenggaraan kesejahteraan. Kontribusi positif dapat diberikan perusahaan sebab potensi besar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial kemasyarakatan, meliputi kemiskinan, difabel, pengangguran, lansia, kekerasan, reboisasi dan lain sebagainya.

Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi kontribusi penyelenggaraan kesejahteraan masyarakat adalah dengan melakukan alokasi pendapatan untuk pengembangan masyarakat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak perusahaan yang terjebak dalam fase *economic responsibility*. Pada fase ini, perusahaan memang mengalokasikan pendapatan untuk tanggung jawab sosial tetapi tujuannya bukan untuk pemberdayaan. Perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya untuk mendapatkan citra baik dengan praktik “iklan kedermawanan”⁶. Etika bisnis terkait tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya diletakkan dalam bingkai membangun masyarakat yang baik melalui praktik-praktik pemberdayaan masyarakat.

Fase *economic responsibility* tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Solihin Ismail dalam Nor Had. membagi menjadi tiga periode

⁶Bahrudin, “Corporate Social Responsibility Kemitraan Untuk Pemberdayaan Masyarakat,” in *Institusionalisasi Corporate Social Responsibility*, 1st ed. (Yogyakarta: Azzagrafika, 2012), 111.

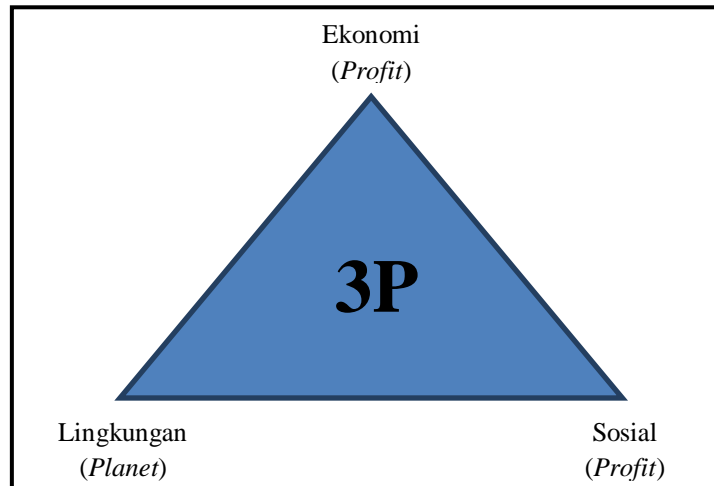
yaitu periode perkembangan awal, periode pertengahan, dan periode era tahun 1990an sampai sekarang. Di tahap perkembangan awal yaitu sekitar tahun 1950-1969 konsep CSR masih cenderung tradisional yaitu sebatas berderma atau aktivitas yang bersifat karitatif. Seiring berjalannya waktu, pada periode pertengahan ini mulai muncul konsep kegiatan yang berorientasi mengenai pemberdayaan masyarakat tidak lagi yang hanya berderma. Kemudian dilanjutkan di periode '90 an sampai sekarang praktik CSR yang dilaksanakan ini telah mencakup praktik *community development* dalam bentuk pemberdayaan dengan konsep *sustainability development*. Tentu menjadi suatu konsep yang komprehensif, karena dalam praktik tersebut mengandung unsur pendekatan dari berbagai dimensi, pelibatan berbagai elemen secara integral.

Badan Usaha Milik Negara atau BUMN merupakan salah satu perusahaan yang mendapat kewajiban untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan ini. Berhubung BUMN merupakan unit bisnis yang dikelola oleh negara, keberadaannya memiliki ruangan khusus. Implementasi khusus yang dijalankan oleh BUMN dalam melaksanakan CSR diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor 5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Bina Lingkungan. Dalam ketentuannya, PKBL ini melakukan Program Kemitraan (PK) dan Bina Lingkungan (BL).

Tanggung jawab sosial perusahaan yang baik adalah yang mengimplementasikan konsep *sustainability development* atau pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan artinya adalah pembangunan yang ada atau yang dilakukan saat ini tidak mengorbankan kesempatan dan kebutuhan pada masa generasi yang akan datang. Sehingga semua akan terus menyambung dan berlanjut. Untuk mewujudkan konsep tersebut, tentu diperlukan perhatian terhadap berbagai aspek seperti lingkungan, sosial dan ekonomi. Ke tiga unsur ini biasanya disebut dengan *triple bottom line effect* dan menjadi dasar dalam pelaksanaan program-program CSR⁷. Pembangunan dengan pendekatan ini menekankan kepada efek social dan lingkungan untuk masa yang akan datang, di samping aspek pembangunan ekonominya. Elkington (1977) dalam tulisan Banerjee (2007) menjelaskan hubungan ke tiganya

⁷Valli, *CSR: Roots in Philosophy* (XinXii, 2015)

sebagai “shear zones” yang memiliki peluang dan tantangan⁸. Sinergistas antar unsur tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah:



Implementasi *triple bottom line effect* dalam pelaksanaan CSR PT Taman Wisata Candi diuraikan dalam tulisan ini.

PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko Persero merupakan salah satu perusahaan milik negara atau anakan dari BUMN yang bergerak di bidang pariwisata. Dalam hal ini, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko ialah mengelola taman-taman cagar budaya yang ada di tiga candi tersebut yaitu Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Artinya cakupan wilayah kerjanya adalah di dua provinsi yaitu D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berkaitan dengan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*), PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko juga memiliki program-program dalam rangka melaksanakan tanggungjawab sosialnya yang tertuang dalam Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Sasaran dari program kemitraan yang dilakukan dalam pendampingan CSR oleh perusahaan ini adalah para pelaku usaha kecil dan menengah. Para pelaku UMKM yang berada di sekitaran DIY dan Jawa Tengah menjadi mitra pemberdayaan. Mekanisme yang dilakukan adalah dengan memberikan penyaluran bantuan berupa pemberian dana pinjaman baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang. Namun demikian, tidak menutup

⁸Subhabrata Bobby Banerjee, *Corporate Social Responsibility: The Good, the Bad and the Ugly* (Edward Elgar Publishing, 2009).

kemungkinan untuk dapat menyentuh kepada masyarakat luas dengan skema bina lingkungan. Dalam mekanisme pemberdayaan program bina lingkungan ini, semua masyarakat dapat menjadi penerima manfaat kehadiran tanggung jawab sosial perusahaan.

PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko pada tahun 2019 mengalokasikan dana sebesar Rp. 4.960.000.000 yang merupakan 4% dari profit perusahaan. *“Di tahun ini, kita mengalokasikan empat persen dari laba atau sekitar sebanyak empat milyar sembilan ratus sekian juta sekian”*(Wawancara dengan Bapak Ed, 2019). Keseluruhan dana tersebut dialokasikan dalam program kegiatan BL (Bina Lingkungan) karena pada dasarnya pada tahun ini untuk program kegiatan PK (Program Kemitraan) tidak dianggarkan.

Dengan alokasi anggaran tersebut, tentu diperlukan berbagai strategi pelaksanaan. Pelaksanaan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) melalui PKBL oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko selain bentuk ketaatan terhadap peraturan yang berlaku juga memang merupakan wujud implementasi visi dan misi perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam visinya yaitu untuk menjadi perusahaan yang unggul, serta salah satu visinya ialah memberdayakan masyarakat sekitar. Hal ini juga bentuk komitmen perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Secara umum, kegiatan PKBL yang dilakukan oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko ini berlandaskan pada konsep *triple bottom line* yang memuat unsur *profit, planet, dan people*.

a. Asas *Profit* Dalam Pengembangan Program Pembangunan

Profit sudah pasti menjadi tujuan utama dan orientasi oleh suatu perusahaan, bahkan menjadi sebuah keharusan untuk bertanggungjawab atas pendapatan dan *income* bagi perusahaan. Keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan sedikit banyak akan terkait dengan *profit* yang diperoleh. Semakin besar *profit* yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dapat berpeluang untuk berkembang dan sukses, begitu juga sebaliknya. Sehingga hal ini sangat mendasar bagi keberadaan sebuah perusahaan, bukan tak mungkin jika kemudian perusahaan melakukan aktivitas dalam

rangka memperoleh *profit* yang sebesar-besarnya tanpa mengindahkan dampak yang timbul akibat aktivitas tersebut.

Tanggung jawab untuk mendapatkan *profit*, yang dilakukan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko ialah meningkatkan pendapatan melalui bisnis utamanya yaitu mengelola taman wisata candi. Selain itu, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko juga mengembangkan sayap-sayap perusahaan dengan menciptakan usaha lain penunjang bisnis utama tersebut. Bisnis penunjang yang dimaksud antara lain adalah pementasan Sendratari Ramayana, usaha jasa akomodasi wisata seperti restoran dan pengelolaan Hotel Manohara, serta bus transportasi wisata. Dalam hal ini, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para pengunjung serta merencanakan, mengembangkan, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekitar lingkungan candi untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dalam rangka meningkatkan *profit* perusahaan.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, tentu aktivitas industry yang dilakukan oleh PT TWC tidak saja berfokus untuk mendapatkan penghasilan semata, tetapi melaksanakan program untuk membantu peningkatan pendapatan warga sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip profit. Program peningkatan perekonomian masyarakat ini diwujudkan dalam kegiatan Program Kemitraan.

Dalam praktiknya, Program Kemitraan yang dilakukan oleh PT. TWC di Tahun 2019 ini hanya berbentuk pemberian dana hibah dengan sistem dana bergulir. Karena pada tahun ini, sebenarnya untuk bagian PK tidak mendapatkan alokasi anggaran. Namun begitu, tetap ada dana yang dipergunakan untuk operasional kegiatan pembinaan terhadap mitra binaan yang meliputi fasilitasi pameran dan pelatihan yaitu sebesar Rp. 95.716.000. Hingga saat ini, sudah ada sekitar 450 pengusaha/UMKM yang telah menjadi mitra (Wawancara dengan Ibu PA, 2019).

Dalam observasi dan wawancara yang kami lakukan pada waktu itu, kami memperoleh informasi bahwa dalam tahun-tahun sebelumnya memang ada program kemitraan untuk membantu para pelaku UMKM. Namun demikian, dalam perjalanannya, mengalami beberapa

kendala diantaranya adalah tidak berjalannya usaha yang dilakukan oleh para pelaku UMKM. Namun setidaknya upaya untuk terus mendampingi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal profil terus dilakukan oleh tim PKBL. Hal itu ditunjukkan dalam wawancara dengan ibu PA, yang menyebutkan adanya upaya fasilitasi untuk peningkatan nilai ekonomi warga melalui fasilitasi pameran dan pelatihan.

Pelaku UMKM yang menjadi mitra tersebut terbagi dalam enam sektor yaitu Sektor Industri, Perdagangan, Pertanian, Perikanan, Peternakan, dan Jasa. “Di bidang PK atau program kemitraan ini terbagi dalam enam sektor usaha, contoh di industri itu adalah pembuatan batik, aneka kerajinan tangan...”⁹. Beberapa contoh produk hasil dari usaha tiap-tiap sektor tersebut antara lain di sektor industri yaitu ada batik dan aneka handycraft, di sektor perdagangan ialah lebih kepada pendampingan terhadap toko-toko kelontong, pada sektor pertanian ada pembinaan kepada petani kentang dan carica yang ada di sekitaran wilayah Wonosobo. Kemudian di sektor perikanan ini, pendampingannya adalah budidaya dan pembibitan ikan lele yang ada di Klaten. Untuk pembinaan bidang peternakan ada peternak ayam petelur, puyuh, kambing dan sapi yang ada di beberapa daerah diantaranya adalah Klaten dan Prambanan. Di sektor jasa, ada bermacam-macam jenis usaha yang menjadi mitra binaan antara lain adalah bengkel motor dan mobil, laundry, las, salon dan lain-lain, yang tersebar diberbagai wilayah area Yogyakarta dan Jawa Tengah.

b. Asas *Planet* Dalam Pengembangan Program Pembangunan

Planet dalam konteks pembangunan berkelanjutan dapat dimaknai sebagai lingkungan secara fisik di mana perusahaan itu berada serta cakupan wilayah sekitaran. Keberadaan sebuah perusahaan pasti akan membawa dampak terhadap lingkungan sebagai akibat aktivitas yang dilakukan. Dampak yang dimaksud tentu dapat bernilai positif dan atau negatif yang merupakan sebuah keniscayaan. Kondisi lingkungan dengan keberadaan lingkungan lekat dengan istilah yang bersifat sebab-akibat. Keadaan lingkungan di sini tergantung dan bergantung dengan aktivitas perusahaan. Jika dalam aktivitasnya, perusahaan melakukan

⁹PA, Wawancara dengan Pelaksana PKBL FT TWC, 2019.

produksi dan eksploitasi besar-besaran, maka tentu akan berdampak dengan keadaan lingkungan bahkan terjadinya kerusakan lingkungan. Sehingga, perusahaan juga harus memperhatikan aspek ini demi kelestarian dan keberlanjutan. Artinya, letak dan kondisi lingkungan perusahaan akan berimplikasi terhadap eksistensi perusahaan.

PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko dalam hal ini turut dalam fokus dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Beberapa hal yang dilakukannya adalah dengan merawat taman-taman candi, memberikan perhatian terhadap alam sekitar melalui pemberian bibit tanaman dan penanaman bibit pohon. Pemberian bibit tanaman yang telah dilakukan antara lain di dusun Ngablak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman dan di Karangnongko Klaten. Sedangkan untuk penanaman bibit pohon ini juga dilakukan di kawasan wisata Candi Plaosan dan kawasan wisata Candi Banyunibo. Selain itu, perusahaan juga berkomitmen dalam pengoptimalan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), serta penghematan penggunaan listrik, air, dan kertas.

Prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kaitannya dengan unsur planet dalam program CSR PT. Taman Wisata Candi dilakukan juga dalam berbagai bentuk kegiatan. Focus pelaksanaan program pada sektor sarana umum, atau banyak diakses dan digunakan oleh orang. PT. TWC dalam sektor ini membantu masyarakat dalam melakukan perbaikan jalan, kemudian pemasangan paving blok dan pelestarian lingkungan. Kegiatan pelestarian lingkungan dilakukan dalam bentuk program yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menanam pohon-pohon di sekitar candi-candi dan juga memberikan bantuan tanaman dan bibit kepada masyarakat.

Selain pemberdayaan lingkungan alam sekitar candi, PKBL TWC juga memiliki kepedulian di sektor Bencana Alam. Tahun 2019, PT. TWC membantu bencana kekeringan yaitu dengan melakukan bantuan Dropping air ke daerah-daerah terdampak kekeringan seperti di daerah Prambanan, Piyungan, dan Gunungkidul serta dengan membantu dalam pembuatan Sumur Bor di Gedangsari. Selain itu, pada tahun sebelumnya beberapa kegiatan yang dilakukan ialah membantu saat terjadi Gunung Merapi meletus dan banjir di Kabupaten Bantul tahun 2018.

c. Asas *People* Dalam Pengembangan Program Pembangunan

People ialah orang, jika dalam hal ini adalah masyarakat sekitar di mana perusahaan itu berada. Masyarakat ini adalah orang-orang yang dapat mempengaruhi serta dipengaruhi dengan adanya sebuah perusahaan. Sehingga, antara perusahaan dengan masyarakat sekitar sangat memiliki interelasi. Sebuah ketidakmungkinan jika perusahaan dapat berdiri tanpa adanya persetujuan dan dukungan dari masyarakat setempat. Oleh karenanya, perusahaan harus mampu dalam melakukan pendekatan dan memberikan keyakinan kepada masyarakat terkait relasi dan *feedback* akan adanya perusahaan tersebut. Selain itu juga mengupayakan dalam pemberian perhatian, pelibatan dan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi perusahaan yaitu memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam rangka pelibatan dan pemberdayaan masyarakat, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko melakukannya melalui beberapa kegiatan seperti pembinaan kesehatan dengan peningkatan gizi bagi balita melalui Mobil Sehat di dua Desa yaitu di Taji dan Kebondalam, pemberian bantuan sarana ibadah berupa genting, keramik, dan mustoko di masjid Karangnongko Klaten. Selain itu juga ada pemberian bantuan pembangunan Rumah Layak Huni yang berada di wilayah Prambanan, Borobudur, dan Gunungkidul.

Kemudian untuk Kesehatan, program yang dilakukan yaitu upaya Peningkatan Gizi Balita dan Lansia di dua Desa yaitu di Taji dan Kebondalam. Dalam pelaksanaan Peningkatan Gizi Balita ini dilakukan dengan menggunakan media Mobil Sehat yang merupakan bentukan dari PT.TWC. Selain itu, para lansia juga diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri melalui bercerita atau mendongeng kepada anak-anak usia sekolah. *“kalau yang lansia kita ada wadah kepada simbah untuk bercerita salah satunya kepada anak-anak sekolah SD, dan mereka merasa senang..”*(wawancara dengan ibu Iy, 2019).

Dalam aktivitas keagamaan, kegiatan yang telah dilakukan antara lain ialah membantu pembuatan toilet di mushola, membantu proses pembangunan masjid dan pembangunan gereja. Di dalam memberikan bantuan, PT.TWC tidak membedakan antara berbagai latarbelakang agama apapun. *“kami tidak mengkhususkan agama apa yang bisa mengajukan, semua boleh dan akan kita tampung dulu kita seleksi untuk ditentukan mana yang layak”*(Wawancara

dengan ibu Iy, 2019) Selain pemberian bantuan tersebut, ada juga pengadaan santunan anak yatim dan sunatan masal.

Dalam sektor sosial kemasyarakatan, bentuk program yang dilakukan. Dalam bidang ini adalah pemberian bantuan kepada masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni melalui program pembuatan Rumah Layak Huni (RLH). Pada tahun 2019 ada sekitar berjumlah 8 rumah yang masuk sebagai kriteria penerima bantuan dan tersebar di Borobudur, Prambanan, serta Gunungkidul. *“para penerima rumah layak huni ini ada yang di borobudur, prambanan, dan gunungkidul”*.

Selanjutnya, di sektor pendidikan kegiatan yang dilakukan ialah Program Akselerasi Prestasi Siswa. Bentuk keiatannya yaitu pengadaan bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki prestasi akhir dan memiliki keterbatasan ekonomi. Disamping itu juga dilakukan pendampingan terhadap anak dan orang tua. Program ini sudah menyasar di 6 Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di Bantul, Gunungkidul, dan Klaten.

D. PENUTUP

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan di atas, keberadaan CSR diharapkan dapat menjadi penunjang terselenggaranya kesejahteraan sosial untuk masyarakat. Kesejahteraan bersama akan dapat terwujud manakala dalam prosesnya tidak hanya menekankan kepada *economic responsibility* semata, tetapi juga akan dapat berpengaruh secara baik manakala terjadi kesinambungan dan keberlangsungan di tengah masyarakat.

Keberlangsungan dalam proses pemberdayaan tersebut akan dapat diwujudkan manakala perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam menerapkan berbagai macam program yang dijalankan. Terdapat 3 indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberlanjutan sosial dalam pemberdayaan. Ke tiga indicator tersebut disebut dengan *triple bottom line effect*.

Dalam menjalankan kerangka Corporate Sosial Responsibility (CSR) melalui PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan), PT TWC menekankan kepada ke tiga aspek unsur pembangunan berkelanjutan. Meskipun dalam kesehariannya sebagai unit bisnis pemerintah yang berorientasi kepada laba perusahaan, PT. TWC tetap memperhatikan aspek pengembangan lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga bumi yang lestari, dan pemberdayaan

masyarakat. Adapun pelaksanaan program kemitraan dilakukan dengan pendampingan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah, sementara program bina lingkungan dilakukan dengan menyentuh berbagai sektor kehidupan meliputi bencana alam, kesehatan, sarana ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, sarana umum, dan pelestarian alam.

E. DAFTAR PUSTAKA:

- Arianto, Yusuf CK. *Rahasia Dapat Modal Dan Fasilitas Dengan Cepat Dan Tepat*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bahrudin. "Corporate Social Responsibility Kemitraan Untuk Pemberdayaan Masyarakat." In *Institusionalisasi Corporate Social Responsibility*, 1st ed., 111. Yogyakarta: Azzagrafika, 2012.
- Banerjee, Subhabrata Bobby. *Corporate Social Responsibility: The Good, the Bad and the Ugly*. Edward Elgar Publishing, 2009.
- Bowen, Howard R. *Social Responsibilities of the Businessman*. University of Iowa Press, 2013.
- BUMN, Fadjarin Kurnia@Kementerian Badan Usaha Milik. "PKBL TWC Berhasil Raih TOP CSR Sektor Pariwisata 2018." <http://bumn.go.id/>. Accessed June 9, 2020. <http://bumn.go.id/borobudur/berita/1-PKBL-TWC-Berhasil-Raih-TOP-CSR-Sektor-Pariwisata-2018->.
- Negara, Kementerian Badan Usaha Milik. "Kementerian BUMN." <http://bumn.go.id/>. Accessed January 13, 2020. <http://bumn.go.id/halaman/0-Statistik-Jumlah-BUMN>.
- PA. Wawancara dengan Pelaksana PKBL PT TWC, 2019.
- Setijono, Edy. "Pemaparan Dalam Kunjungan Perusahaan BUMN PT.Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko (Persero)." Ruang Pertemuan PT. Taman Wisata Candi, December 12, 2019.
- Valli, Dr Joji. *CSR: Roots in PHILOSOPHY*. XinXii, 2015.